

Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik QS. Al-Baqarah 11-12 Dan Al-Qasas} 77 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)

Moh. Jufriyadi Sholeh¹, Indah Permana Dewi²

^{1,2}Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

E-mail: mohjufriyadisholeh@gmail.com¹, indahpermanadewi99@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 10, 2026

Revised June 11, 2026

Accepted June 13, 2026

Keywords:

Conservation, Environment, M
Quraish Shihab

ABSTRACT

The Qur'an is a holy book for Muslims, it has a special position in providing guidance on the path of happiness and prosperity. To achieve this happiness, apart from paying attention to the relationship with God and social creatures, humanity must also pay attention to environmental conservation. This research uses a qualitative approach with a library research method, which in this research has two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. The results of this research are that in conserving the environment humans are not permitted to cause damage to the earth, such as disbelief, disobedience, tyranny, arbitrariness, and doing bad things to His creatures. As for M. Quraish Shihab's interpretation, it is damage to humans themselves and also damage to something that already has good value and function but the function of that something cannot be used again. Therefore, environmental conservation can be realized if humans can prevent damage caused by humans themselves.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 10, 2026

Revised June 11, 2026

Accepted June 13, 2026

Kata Kunci:

Konservasi, Lingkungan, M
Quraish Shihab

ABSTRACT

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, ia mempunyai kedudukan yang istimewa dalam memberi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, selain harus memperhatikan hubungan dengan Tuhannya dan makhluk sosial, umat manusia juga harus memperhatikan konservasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang mana dalam penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa dalam mengkonservasi lingkungan manusia tidak diperkenankan untuk berbuat kerusakan di bumi, seperti kekufuran, kemaksiatan, kezaliman, kesewang-wenangan, dan berbuat buruk terhadap makhluk ciptaan-Nya. Adapun dalam penafsiran M. Quraish Shihab adalah kerusakan terhadap diri manusia sendiri dan juga kerusakan terhadap sesuatu yang telah memiliki nilai dan fungsi yang baik namun fungsi dari sesuatu tersebut tidak dapat bermanfaat kembali. Dengan demikian, terwujudnya suatu konservasi lingkungan apabila manusia dapat mencegah kerusakan yang disebabkan oleh manusia sendiri.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Moh. Jufriyadi Sholeh
Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA)
Email: mohjufriyadisholeh@gmail.com

PENDAHULUAN

Konservasi lingkungan mempunyai arti bahwa lingkungan harus dipertahankan, dilindungi dan dipelihara dengan baik sebagaimana keadaannya agar tetap mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Apabila manusia mampu menjaga dan memakmurkan alam lingkungan dengan baik, maka alam lingkungan juga akan merespon dengan baik. Manusia hidup di bumi mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berlandaskan hukum konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.¹

Disebutkan di dalam QS. al-H}ijr 19-20 bahwasannya Allah SWT telah membentangkan bumi dan seluruh isinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan di bumi, daratan dan lautan, tanaman dan buah-buahan merupakan ciptaan Allah SWT yang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhannya seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan sangat bergantung dengan lingkungan.²

Dalam interaksinya dengan lingkungan terdapat dua peran, *pertama*, manusia dapat berperan sebagai pembina, pemelihara dan pelestari lingkungan dengan melakukan berbagai aktivitas seperti mengelola sampah dan mengurangi emisi karbon doksida. *Kedua*, manusia dapat berperan sebagai perusak, pencemar atau pengotor lingkungan yang dapat berdampak kepada ketidakseimbangan pada sistem alam sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan.³

Dalam konteks global saat ini, masalah lingkungan telah menjadi salah satu isu yang mendesak dan memerlukan perhatian serius. Agama, termasuk Islam, memiliki potensi besar untuk memberikan panduan inspirasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam Islam, al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang mengandung petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Sesuai dengan posisinya sebagai petunjuk, umat Islam di seluruh dunia sangat mempercayai bahwa petunjuk al-Qur'an wajib diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan sekedar sumber ajaran teologi dan hukum, tetapi ia juga merupakan konsep etika dalam kehidupan manusia di dunia.⁴

¹ Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi," *Jurnal AL-Dzikra*, vol.14, 02 (Desember 2020): 351.

² Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan," vol.2 (Juli 2018): 114.

³ Agus Sulityo, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam," *Cahaya Pendidikan*, vol.4, no. 1 (Juni 2018): 46.

⁴ Syahrul Munir, "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an," *el-Moona*, vol.1, 2 (2019): 201.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan. Term lingkungan pun disebutkan dalam bentuk yang sangat variasi. Seperti istilah lingkungan (ekologi) disebutkan dengan term *al-'alami>n* (seluruh spesies) baik spesies biotik maupun abiotik, *al-sam>a'* (ruang waktu) yang secara terminologi berarti jagad raya, ruang udara dan ruang waktu, *al-ard{* (bumi) yang memiliki dua makna, *pertama* berarti planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, *kedua* bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi, dan *al-bi>'ah* (lingkungan) yang berarti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Selain aspek-aspek lingkungan, al-Qur'an juga berbicara tentang krisis lingkungan. Adapun term yang digunakan tentang kerusakan lingkungan ialah term *fasa>d*, *halaka*, dan *sa>'a*.⁵

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema dengan judul "Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik QS. Al-Baqarah 11-12 dan QS. Al-Qasas 77 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah".

METODE PENELITIAN

Merujuk pada hal di atas dalam jurnal ini penulis akan menentukan rumusan masalah: 1) Bagaimana konservasi lingkungan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah 11-12 dan QS. al-Qasas { 77, 2) Bagaimana penafsiran QS. al-Baqarah 11-12 dan QS. al-Qasas { 77 menurut M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan dalam tafsir al-Mishbah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang mana dalam penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

PEMBAHASAN

Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama besar ahli tafsir yang lahir pada tanggal 16 Februari 1994 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia memulai dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, lalu melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sekaligus nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1967, ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar dengan meraih gelar Lc (S1). Setelah menyelesaikan S1, ia melanjutkan pendidikan Strata 2 dengan meraih gelar M.A. bidang tafsir al-Qur'an.⁶

Sebagai seorang mufassir M. Quraish Shihab telah menerbitkan beberapa karya, diantaranya: *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan*

⁵ Dede Rodin, "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis," *Al-Tahrir*, vol.17, 2 (November 2017): 403.

⁶ Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Jurnal Studi Hukum Islam*, vol.5, 1 (Juni 2018): 22.

Masyarakat, Studi Kritik Tafsir Al-Manar, Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat), dan Tafsir Al-Mishbah.⁷

Adapun penulisan dalam kitab tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode dengan cara menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat yang sesuai dengan urutan *mushaf Utsmani*. Adapun corak tafsir al-Mishbah ialah *adabi ijtima'i*, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menegaskan tujuan pokok dari al-Qur'an, lalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.⁸

Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Konservasi adalah melestarikan dan mengawetkan daya dukung mutu, fungsi dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Konservasi merupakan upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa, sumberdaya alam juga keseimbangan ekosistemnya. Konservasi lahir akibat adanya kebutuhan untuk mempertahankan sumberdaya alam yang mengalami penurunan secara tajam, yang mana dampak penurunan tersebut jika tidak diantisipasi maka berimbas pada manusia juga generasi-generasi mendatang.⁹

Adapun pengertian lingkungan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.¹⁰ Dalam undang-undang RI No. 4 tahun 1982, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya.¹¹

Lingkungan hidup ialah salah satu sumberdaya alam yang mempunyai peran terhadap keberadaan makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.¹²

Dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengelola lingkungan dengan baik dan tidak membuat kerusakan. Sebagaimana dalam QS. al-Qas{as{ ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

⁷ M. Ilham Nurhidayat, “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo* (2022): 44.

⁸ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” vol.21, 1 (April 2019): 32.

⁹ Maman Rachman, “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya,” *Indonesian Journal of Conservation*, vol.1, 1 (Juni 2012): 32.

¹⁰ Ebita Setiawan, *Lingkungan*, 3 ed. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010).

¹¹ Mamluatun Nafisah, “Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid al-Syari'ah),” *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Indonesia Syarif Hidayatullah* (2017): 35.

¹² Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, Lilis Fatimah, “Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadits, Dan Kitab Kuning Di Pesantren,” *MADANIA*, vol.21, 2 (Desember 2017): 212.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa menjalin hubungan baik antar sesama manusia dan juga alam sekitarnya. Manusia dalam mencapai kebahagiaannya di akhirat ia harus melindungi dan memelihara lingkungan hidup dengan baik tanpa merusaknya. Dengan demikian, ayat tersebut melarang manusia membuat kerusakan dalam jenis apapun, baik kerusakan sosial yang dilakukan dengan cara merampas hak orang lain ataupun pengrusakan lingkungan hidup.¹³

Manusia sebagai khalifah memiliki posisi terpenting dalam melindungi dan melestarikan lingkungan. Ia mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pengawasan lingkungan, karena lingkungan harus mendapatkan perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, pengendalian serta pengembangannya. Manusia sebagai khalifah di bumi dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan, namun Allah telah mengetahui bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk yang lainnya.¹⁴

Pada ayat lain yakni QS. Fatir ayat 39 Allah SWT berfirman, bahwa setiap manusia memiliki tugas dalam memakmurkan bumi. Manusia diberi kemampuan untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuannya. Dalam penggunaan jamak *khalaiif* pada QS. Fatir ayat 39 tersebut menyatakan bahwa tugas manusia sebagai khalifah di bumi akan terlaksana dengan baik jika ia mempunyai kerjasama yang baik. Dalam proses memakmurkan bumi, mengelola, juga menarik manfaat harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh umat manusia. Prinsip saling membantu dan saling mengingatkan juga merupakan kunci kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian antar manusia ataupun terhadap lingkungan, maka hal tersebut akan berdampak buruk terhadap kehidupannya.¹⁵

Terdapat beberapa upaya pelestarian lingkungan dalam Islam diantaranya adalah: upaya pelestarian tanah yang mana dalam upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menanam pohon atau dengan cara penghijauan terhadap tanah yang gundul, upaya untuk menjaga udara dengan mengurangi pembuangan gas sisa pembakaran dan menghindari gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon, upaya dalam melestarikan hutan yakni dengan cara penanaman kembali hutan yang gundul dan menerapkan sistem tebang-tanam dalam kegiatan penebangan hutan,

¹³ Bani Syarif Maula, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Konservasi Alam,” *MAGHZA Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol.2, 2 (Juli 2017): 65.

¹⁴ Ahmad Muttaqin, “Al-Qur’an dan Wawasan Ekologi.”

¹⁵ Ahmad Muttaqin, “Al-Qur’an dan Wawasan Ekologi,” *Al-Dzikra*, vol.14, 2 (Desember 2020): 352.

upaya untuk melestarikan laut dan pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di sekitar pantai dan melarang pengambilan batu karang, serta upaya dalam menjaga pelestarian flora dan fauna dengan mendirikan cagar alam suaka margasatwa.¹⁶

Penafsiran QS. al-Baqarah 11-12 dan al-Qas{as} 77 Perspektif M. Quraish Shihab

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan berasal dari manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Dalam akhlak Islam, seseorang tidak diperkenankan mengambil buah sebelum matang, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan terhadap makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk menikmati setiap prosesnya, karena itu dapat menjadikan manusia yang bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan. Karena setiap perusakan terhadap lingkungan itu berarti perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki ketergantungan antar sesamanya, ia harus diperlakukan secara baik dan sewajar-wajarnya.¹⁷ Dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan agar berbuat baik terhadap sesama makhluk-Nya dan dilarang merusaknya. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah 11-12 dan al-Qashash 77:

1. QS. al-Baqarah 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (QS. al-Baqarah 11-12)

Dalam tafsir Ibnu Katsir kerusakan yang terdapat pada ayat tersebut adalah kerusakan yang dilakukan oleh kaum munafik berupa tipu daya terhadap orang mukmin dengan mengaku beriman. Ia tampak sebagai orang mukmin namun pada hakikatnya adalah kaum munafik. Sehingga hampir saja terjadi kerusakan di bumi yang diakibatkan oleh mereka dengan tipu daya atas perkataan mereka yang sama sekali tidak benar.¹⁸

Adapun kerusakan yang ditafsirkan dalam kitab tafsir Muyassar ialah perbuatan buruk orang munafik, yang mana dalam perbuatan tersebut dapat menyebabkan kemunafikan, pertikaian, akhlak tercela, dan perpecahan, mereka akan mendustakan dengan menyatakan bahwa ia melakukan hal itu demi kebaikan dan manfaat untuk semua orang".¹⁹

Adapun M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pengrusakan di bumi merupakan aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memiliki fungsi dan manfaat dengan baik

¹⁶ Oriza Aditya, "Pelestarian Lingkungan Dalam Islam Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan," *Matriks*, vol.1, 1 (Juli 2019): 33.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1 (Jakarta: Maktabah Ma'arif, 1999).

¹⁹ 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, vol. 1 (Jakarta: Qisthi Press, 2008).

namun menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya.²⁰

Pengrusakan tersebut banyak dan berulang-ulang. Pengrusakan yang mereka lakukan ialah pengrusakan terhadap diri mereka sendiri yang enggan berobat, pengrusakan terhadap keluarga dan anak-anak dengan keburukan yang ditularkan melalui peneladanan sifat buruk, dan pengrusakan terhadap masyarakat dengan menghalangi orang lain melakukan kebajikan.²¹

Dengan demikian, manusia dalam mengkonservasi lingkungan tidak diperkenankan untuk berbuat kerusakan. Sebagaimana dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa pengrusakan di bumi merupakan aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memiliki fungsi dan manfaat dengan baik namun menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya.

2. QS. al-Qas{as} 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. al-Qas{as}: 77)

Dalam Tafsir al-Wasit} yang dimaksud dengan “kerusakan di bumi” ialah kezaliman, kesewenang-wenangan dan perbuatan buruk terhadap sesamanya.²²

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Dalam tafsir al-Azhar, kerusakan pada ayat ini ialah segala perbuatan yang dapat merugikan orang lain, memutus silaturahmi, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, melakukan penipuan, serta mencari keuntungan untuk diri sendiri dengan melupakan hak orang lain, semuanya itu adalah merusak.²³

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik merupakan peringatan agar tidak mencampurkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan. Perusakan yang dimaksud ialah menyangkut banyak hal seperti merusak fitrah manusia, serta keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, serta gangguan terhadap kelestarian lingkungan.²⁴

Dengan demikian, terwujudnya suatu konservasi lingkungan di bumi apabila manusia dapat mencegah kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri dengan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 10 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²¹ Ibid.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2013).

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 6 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015).

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

tidak melakukan kezaliman, kesewenang-wenangan, berbuat buruk terhadap makhluk ciptan-Nya, serta mencari keuntungan dengan melupakan hak orang lain disekitarnya. Adapun larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik merupakan peringatan agar tidak mencampurkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan.

KESIMPULAN

Manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai tanggung jawab dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan. Menjaga lingkungan sama halnya dengan menjaga keberadaan manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam al-Qur'an bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengelola dan melestarikan alam lingkungan dengan baik dan tidak membuat kerusakan. Kerusakan itu antara lain:

1. Dari penafsiran QS. al-Baqarah 11-12 dan QS. al-Qas{as}: 77 bahwa dalam mengkonservasi lingkungan, manusia tidak diperkenankan untuk berbuat kerusakan di bumi seperti kekufuran, kemaksiatan, kezaliman, kesewenang-wenangan, dan berbuat buruk terhadap makhluk ciptaany-Nya.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah terhadap QS. al-Baqarah 11-12 dan QS. al-Qas{as}: 77 ialah kerusakan terhadap diri manusia sendiri serta kerusakan terhadap sesuatu yang telah memiliki nilai baik namun fungsi dari sesuatu tersebut tidak dapat bermanfaat kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulityo. "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam." *Cahaya Pendidikan*, vol.4, no. 1 (Juni 2018): 46.
- Ahmad Muttaqin. "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi." *Jurnal AL-Dzikra*, vol.14. 02 (Desember 2020): 351.
- . "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi." *AL-Dzikra*, vol.14. 2 (Desember 2020): 352.
- 'Aidh al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. vol.1. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Bambang Hermawan. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Jurnal Studi Hukum Islam*, vol.5. 1 (Juni 2018): 22.
- Bani Syarif Maula. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Konservasi Alam." *MAGHZA Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol.2. 2 (Juli 2017): 65.
- Dede Rodin. "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis." *Al-Tahrir*, vol.17. 2 (November 2017): 403.
- Ebta Setiawan. *Lingkungan*. 3 ed. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010
- Eko Zulfikar. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan." vol.2 (Juli 2018): 114.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 6 ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara." vol.21. 1 (April 2019): 32.



- M. Ilham Nurhidayat. “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab).” *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo* (2022): 44.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. 10 ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Maman Rachman. “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya.” *Indonesian Journal of Conservation*, vol.1. 1 (Juni 2012): 32.
- Mamluatun Nafisah. “Al-Qur’an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid al-Syari’ah).” *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Indonesia Syarif Hidayatullah* (2017): 35.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa’i. *Tafsir Ibnu Katsir*. vol.1. Jakarta: Maktabah Ma’arif, 1999.
- Oriza Aditya. “Pelestarian Lingkungan Dalam Islam Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan.” *Matriks*, vol.1. 1 (Juli 2019): 33.
- Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith*. vol.3. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, Lilis Fatimah. “Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an, Hadits, Dan Kitab Kuning Di Pesantren.” *MADANIA*, vol.21. 2 (Desember 2017): 212.
- Syahrul Munir. “Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur’an.” *el-Moona*, vol.1. 2 (2019): 201.